

BULLYING PADA SISWA SMA

M. Ahkam A¹, Nurfitriany Fakhri²

Psikologi, Universitas Negeri Makassar

Email: ¹m.ahkam.a@unm.ac.id, ²nurfiriany.fakhri@unm.ac.id

Abstrak. Tujuan pada penelitian ini adalah gambaran perilaku bullying dan tindakan yang dilakukan siswa terhadap perilaku bullying pada siswa SMA. Penelitian dilakukan di 2 SMA Negeri di Kabupaten Jeneponto, yang secara keseluruhan jumlah subjek adalah 204. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan mengenai perilaku bullying. Hasil penelitian melaporkan 204 responden mengungkapkan perilaku bullying hampir terjadi setiap hari. Perilaku siswa ketika melihat bullying adalah 88 atau 43,1. 76 orang atau 37,3% yang menolong korban, yang dilakukan korban bullying adalah 77 atau 37 % yang melawan, Alasan yang melakukan bullying adalah 55 orang atau 26,9% dengan alasan merasa hebat jika melakukan bullying, dan persepsi siswa mengenai respon guru terhadap bullying adalah 91 orang atau 44,6% guru memberikan hukuman terhadap perilaku bullying.

Kata kunci: bullying, siswa

Abstract. The purpose of this study is an overview of bullying behavior and actions taken by students towards bullying behavior in high school students. The study was conducting in 2 high schools in Jeneponto Regency, where the total number of subjects was 204. The data obtained were analyzed using descriptive qualitative to describe bullying behavior. The result reported of the 204 respondents revealed bullying behavior almost occurred every day as many as or 43,1%. Students who helped when they saw bullying behavior were 76 people or 37.3%. Students helped victims 77 or 37%. Students who oppose bullying on the grounds of bullying are 55 people or 26.9% with the reason they feel great if they do bullying, and students' perceptions of teacher responses to bullying are 91 people or 44.6% of teachers give penalties for bullying behavior.

Key word: bullying, student

PENDAHULUAN

Tugas perkembangan remaja dalam membangun hubungan terhadap lawan jenis mengharuskan remaja untuk saling bergaul. Dari hasil pergaulan akan membawa dampak positif pada remaja, seperti; memberikan motivasi (peer motivation), memberikan peluang pada remaja untuk menambah teman serta peluang untuk mengaktualisasikan diri sesuai dengan tugas perkembangan remaja secara ideal, akan tetapi pergaulan antar remaja juga akan membawa dampak negatif yang lebih buruk (Firmansyah, Khumas, & Fakhri, 2015).

Bullying merupakan sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu, terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan

mudah (Geldard, 2004). Hal tersebut sering kali terjadi di berbagai sekolah, dan tak jarang dilaksanakan saat Masa Orientasi Siswa (MOS) berlangsung. Seperti halnya yang pernah terjadi di SMA Don Bosco, Jakarta. (Rohmah, 2012).

Selain itu di Di SMAN 70 Jakarta juga terdapat tradisi, di mana para siswa kelas satu tidak dianggap sebagai manusia, kelas dua dianggap sebagai manusia, dan siswa kelas tiga dianggap sebagai dewa. Jika uang tidak terkumpul, maka para siswa junior akan dihukum (Akuntono, 2011). Maraknya aksi *bullying* di sekolah baik dilakukan siswa, alumni, atau guru merupakan hal klasik. Masalahnya kasus ini jarang terkuak ke permukaan karena guru, orang tua bahkan siswa belum memiliki kesadaran kapan terjadinya *bullying* dan walaupun disadari jarang yang mau membicarakan (Abdullah, 2013). Hasil penelitian Ahkam (2012) pada siswa SMAN 1 Binamu, Jeneponto melaporkan perilaku *bullying* pada siswa masih tinggi.

Bullying dapat berlangsung di mana saja dan dapat terjadi karena terjadi kesalahpahaman (*prejudice*) antar pihak yang berinteraksi. *Bullying* bukanlah merupakan suatu tindakan yang kebetulan terjadi, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor sosial, budaya, dan ekonomi. Biasanya dilakukan oleh pihak-pihak yang merasa lebih kuat, lebih berkuasa atau bahkan merasa lebih terhormat untuk menindas pihak lain untuk memperoleh keuntungan tertentu (Efianingrum, 2009).

Bullying merupakan suatu bentuk penindasan yang terjadi di sekolah serta merupakan bentuk arogansi yang terekspresikan melalui tindakan. Siswa-siswa yang menjadi pelaku *bullying* memiliki superioritas dan berdalih bahwa dengan superioritas yang mereka miliki sah-sah saja untuk melukai orang lain yang dianggap rendah, atau hina sehingga mereka merasa lebih unggul.

Bullying dapat mempengaruhi semua siswa dalam berbagai cara. Ketika seorang siswa menjadi korbannya, siswa tersebut akan menderita, dapat mengalami luka fisik, dapat merasa tidak senang dan takut untuk ke sekolah. Seiring waktu, siswa akan kehilangan rasa kepercayaan diri dan penghargaan diri, bahkan menyalahkan diri sendiri karena merasa menjadi penyebab *bullying* tersebut terjadi pada dirinya. Perasaan tidak senang tersebut cenderung mempengaruhi konsentrasi dan pola belajar siswa yang menjadi korban. Beberapa siswa akan menghindari *bullying* dengan absen dari sekolah, bahkan beberapa korban mengalami ketakutan untuk meninggalkan rumahnya. Untuk tingkat SMA, siswa akan mengambil kelas yang berbeda dari pelaku meskipun kelas tersebut tidak disukainya (Sharp & Smith, 1994).

Bullying adalah bentuk perilaku agresif yang tampak dengan jelas, dilakukan dengan sengaja, bertujuan menyakiti seseorang, dan bertahan dalam jangka waktu yang lama (atau berulang kali) (Beane, 2008). Individu yang menjadi korban *bullying* seringkali merasa terganggu, disakiti, mengalami penolakan sosial, merasa terancam, merasa tertipu, dan disiksa maupun diserang baik secara fisik, verbal dan psikologis oleh satu orang maupun lebih. Terdapat afeksi yang tidak seimbang, dimana korban merasakan stres dan sedih, sementara pelaku merasa tenang, serta bentuk kekuatan yang tidak seimbang dalam bentuk kekuasaan dan dominansi. Ketidakseimbangan kekuasaan tersebut dapat berupa fisik maupun psikologis, atau perbedaan jumlah antara pelaku dan korban. Semua bentuk *bullying* adalah hal yang berdampak serius, namun ketika *bullying* menjadi intensif dan berlangsung dalam waktu yang lama, perilaku tersebut menjadi bentuk kekerasan. Sesuai dengan kenyataannya, *bullying* merupakan bentuk umum dari kekerasan yang terjadi di sekolah. Hal tersebut dianggap sebagai kekerasan, karena sangat

merusak kesejahteraan siswa dan dapat mengarahkan siswa untuk melukai dirinya sendiri maupun orang lain (Beane, 2008).

Mayer (2008) menyatakan bahwa *bullying* merupakan perilaku yang disengaja, agresif, serangan fisik maupun mental secara berulang kepada siswa lain yang dianggap lemah dan tidak berdaya melawan siksaan. *Bullying* dapat dilakukan oleh satu orang siswa atau sekelompok siswa terhadap satu orang atau kelompok siswa lainnya. *Bullying* dapat terjadi secara sporadis atau diarahkan kepada teman dari pelaku, dan dapat dirasakan oleh korban, menjadi kronis atau tidak pernah berhenti. Bentuk kronik dari *bullying* merupakan bentuk perilaku antisosial, mengarah kepada konsekuensi negatif dalam jangka waktu yang pendek dan juga lama terhadap korban dan juga pelaku. Perkembangan gangguan perilaku pada pelaku, mengarah pada masalah antisosial pada masa dewasa, sedangkan pada korban dapat menghasilkan trauma, yang dapat mengarah pada masalah bunuh diri dan kasus pembunuhan (Mayer, 2008).

Rigby (2003) menyimpulkan beberapa dampak yang dapat terjadi pada kasus *bullying*, yaitu; (1) kesehatan mental yang rendah, dapat berupa rusaknya penghargaan terhadap diri, meningkatnya kecemasan, depresi yang mendalam, meningkatnya kecenderungan untuk berpikir bunuh diri, dan menurunnya tingkat kebahagiaan; (2) meningkatkan ketidakmampuan menyesuaikan diri secara sosial, dapat berupa ketakutan terhadap siswa lain, absen dari sekolah; dan (3) tidak sehat secara fisik, dapat berupa munculnya gejala-gejala penyakit fisik. Permasalahan khusus adalah kasus *bullying* terjadi secara intensif dapat menghasilkan masalah terhadap kesehatan dan kesejahteraan korban dalam jangka waktu yang panjang, bahkan hingga korban mencapai usia dewasa.

Tujuan penelitian ini adalah 1) gambaran perilaku *bullying* terjadi di sekolah, 2) Tindakan siswa ketika *bullying* terjadi di sekolah, 3) Tindakan siswa yang menjadi korban *bullying*, 4) Alasan siswa melakukan *bullying* di sekolah, 5) Tindakan guru dan pegawai di sekolah ketika terjadi *Bullying*

METODE PENELITIAN

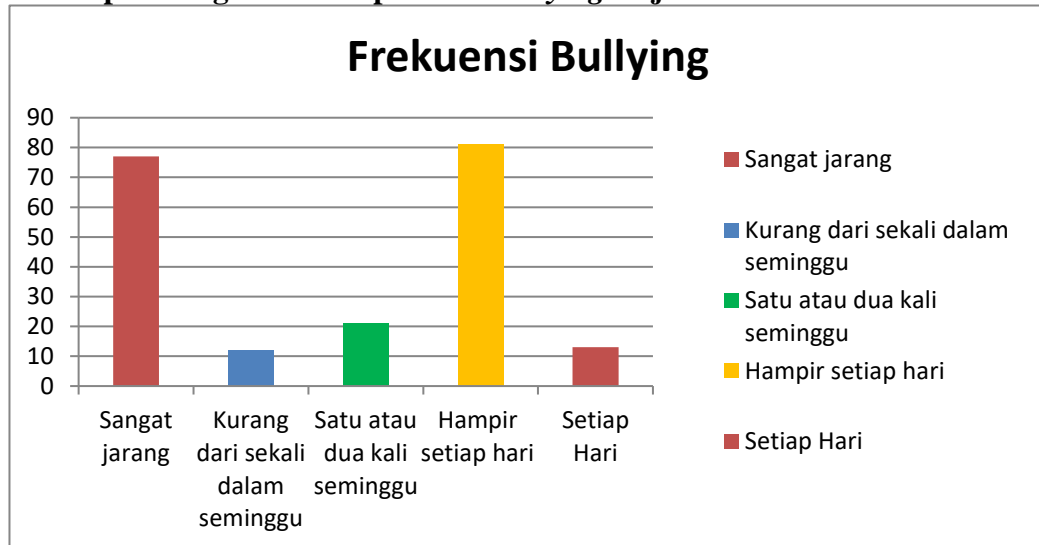
Subjek penelitian adalah 204 siswa dari SMA Negeri 1 Batang dan SMA Negeri Bonto Ramba Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini juga melibatkan 10 guru yang pernah menangani kasus *bullying*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah 1) FGD, metode FGD akan digunakan dalam menemukan informasi dari para remaja yang ada di sekolah – sekolah, 2) Kuisisioner, daftar cek yang akan dibuat peneliti dengan mengacu pada tujuan khusus yang akan diteliti. Data yang diperoleh dari angket dan *focus group discussion* (FGD) dideskripsikan dalam bentuk grafik dan menggunakan pendekatan kualitatif dekriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Angket perilaku *bullying* diberikan kepada siswa SMA di Kabupaten Jeneponto, dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor terjadinya perilaku tersebut. Angket terdiri dari 6 pertanyaan. Pada pertanyaan pertama bertujuan untuk melihat frekuensi perilaku *bullying*. Pada pertanyaan kedua hingga keenam berisi pertanyaan terbuka yang bebas dijawab oleh siswa. Angket ini diberikan pada 2 lokasi SMA di Kabupaten Jeneponto dengan jumlah subjek 204 siswa, meskipun pada awalnya terdapat 230 angket namun ada beberapa jawaban yang kurang dan sejumlah pertanyaan tidak dijawab dengan

menyeluruh. Sehingga peneliti memutuskan untuk tidak mengambil hasil tersebut. Berikut hasil dari enam pertanyaan pada angket yang telah disebarakan:

Seberapa sering frekuensi perilaku *bullying* terjadi di sekolah.

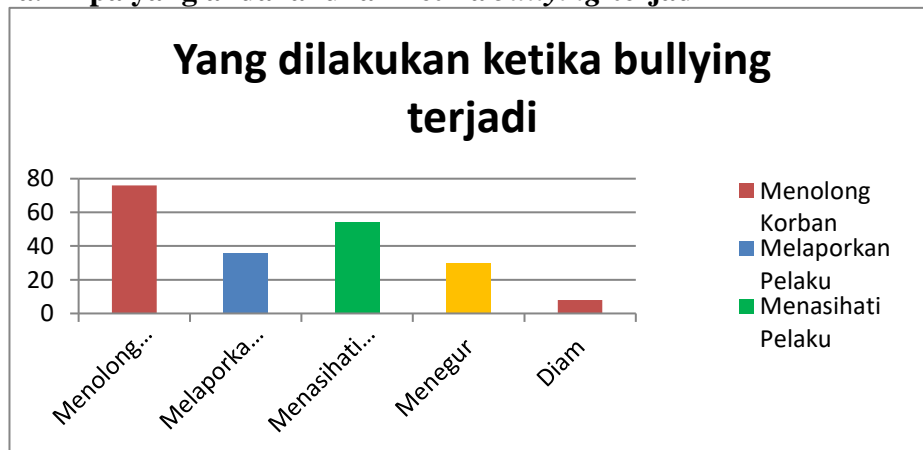


Grafik 1. Frekuensi perilaku *bullying* terjadi di sekolah.

Hasil dari analisis angket memperlihatkan gambaran terhadap seberapa sering perilaku *bullying* terjadi di sekolah. Sebanyak 204 subjek dalam penelitian didapatkan hasil bahwa terdapat 81 subjek yang memberikan jawaban hampir setiap hari perilaku *bullying* di sekolah. Namun, sebagian pula memilih menjawab sangat jarang sebanyak 77 subjek. Pada kelompok lain, sebanyak 12 subjek menjawab terjadi perilaku *bullying* sekali dalam seminggu. Pada pilihan lain, terdapat 21 subjek yang memberikan pilihan satu atau dua kali seminggu *bullying* terjadi. Terakhir, ditemukan 13 subjek yang memilih jawaban perilaku *bullying* terjadi setiap hari.

Hasil selengkapnya frekuensi perilaku *bullying* di sekolah dapat dipresentase dalam tabel berikut:

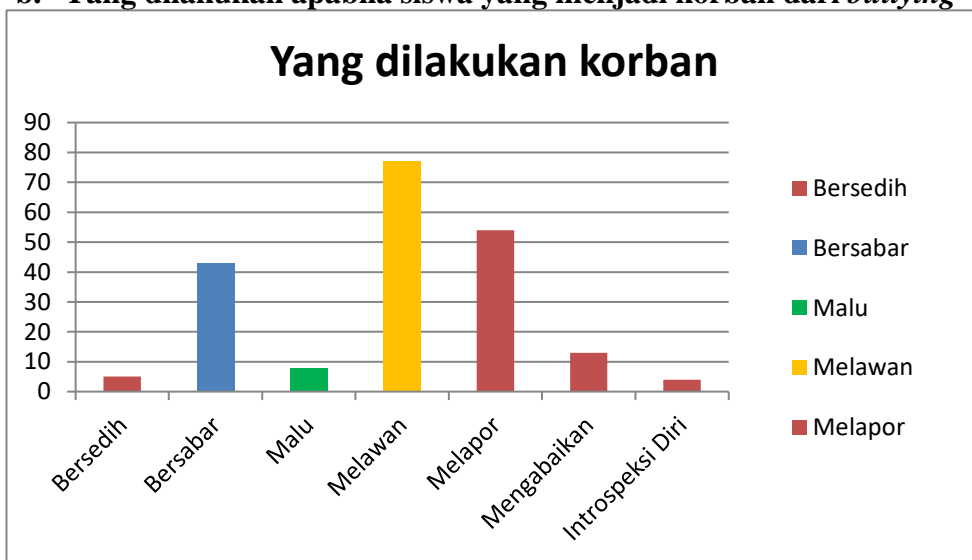
a. Apa yang anda lakukan ketika *bullying* terjadi



Grafik 2. Yang dilakukan siswa ketika *bullying* terjadi di sekolah.

Hasil dari analisis angket memperlihatkan gambaran terhadap tindakan yang dilakukan siswa ketika melihat perilaku *bullying* terjadi di sekolah. Sebanyak 204 subjek dalam penelitian didapatkan hasil bahwa terdapat 76 subjek yang memberikan jawaban menolong ketika melihat perilaku *bullying* terjadi. Jawaban yang juga cukup banyak dipilih adalah menasihati pelaku sebanyak 54 subjek. Pada kelompok lain, terdapat sebanyak 36 subjek menjawab segera melaporkan bila melihat peristiwa *bullying* terjadi. Dan pada pilihan lain, terdapat 30 subjek yang memutuskan untuk menegur saat *bullying* terjadi. Terakhir, ditemukan sebanyak 8 subjek yang memilih jawaban untuk diam dan hanya menyaksikan saja saat perilaku *bullying* terjadi di sekolah.

b. Yang dilakukan apabila siswa yang menjadi korban dari *bullying*



Grafik 3. Yang dilakukan siswa yang menjadi korban *bullying* di sekolah.

Sebanyak 204 subjek dalam penelitian didapatkan hasil bahwa terdapat 77 subjek yang memberikan jawaban melawan ketika menjadi korban *bullying*. Jawaban yang juga cukup banyak adalah melaporkan pelaku sebanyak 54 subjek. Pada kelompok lain, terdapat sebanyak 43 subjek menjawab untuk bersabar saat menjadi korban *bullying*. Dan pada pilihan lain, terdapat 5 subjek yang bersedih saat menjadi korban. Ada pula 8 subjek yang merasa malu saat menjadi korban. Lalu terdapat 4 subjek yang menjawab introspeksi diri saat menjadi korban. Terakhir, ditemukan sebanyak 13 subjek yang memilih jawaban untuk mengabaikan saja saat dirinya menjadi korban *bullying* di sekolah.

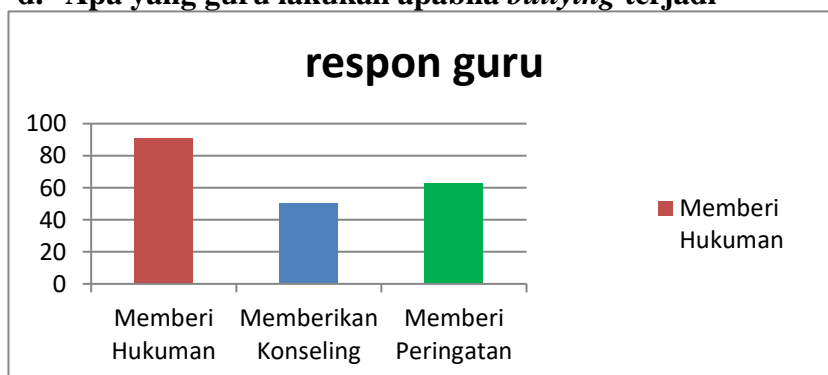
c. Alasan pelaku mampu melakukan tindakan *bullying* kepada korban



Grafik 4. Alasan siswa melakukan *bullying* di sekolah.

Pada bagian alasan siswa melakukan *bullying* terdapat enam jawaban yang telah berasal dari 204 subjek dalam penelitian ini. Sehingga didapatkan hasil bahwa terdapat 55 subjek yang memberikan jawaban merasa hebat sebagai alasan dari melakukan *bullying*. Jawaban lain adalah balas dendam dipilih sebanyak 49 subjek. Pada kelompok lain, terdapat sebanyak 31 subjek menjawab untuk mencari perhatian. Dan pada pilihan lain, terdapat 29 subjek yang menjawab merasa iri sebagai alasan pelaku untuk bertindak. Dan terakhir, ada sebanyak 21 subjek yang menjawab kurangnya kesadaran serta kurang pekanya siswa sehingga mereka melakukan hal seperti itu. Dan ada juga 19 subjek yang menjawab alasan benci sebagai alasan pelaku *bullying*.

d. Apa yang guru lakukan apabila *bullying* terjadi



Grafik 5. Respon guru saat *bullying* terjadi di sekolah.

Pada bagian ini, peneliti melihat pandangan siswa terhadap guru maupun pegawai saat melihat terjadinya *bullying*. Terdapat tiga bentuk respon dari guru maupun pegawai saat melihat kejadian tersebut di sekolah. Pertama, memberi hukuman menjadi jawaban paling banyak yang terdiri dari 91 subjek. Jawaban kedua adalah member peringatan yang

terdiri dari 63 subjek. Dan terakhir adalah diberikan konseling saat peristiwa tersebut terjadi dipilih sebanyak 50 subjek.

2. Hasil Analisis Focus Group Discussion (FGD)

Setelah melakukan pengambilan data pada siswa, peneliti pun melakukan FGD kepada 10 orang guru yang pernah menangani kasus perilaku *bullying* di sekolah. Adapun hasil dari FGD tersebut adalah sebagai berikut:

1. Para guru menyebutkan bahwa frekuensi pelaku *bullying* terjadi dalam rentang satu atau dua kali, namun ada pula yang menjawab jarang terjadi. Beberapa guru memberikan jawaban hamper setiap hari, perilaku *bullying* terjadi di sekolah. Perbedaan jawaban itu terjadi disebabkan oleh pengalaman guru yang berbeda-beda dalam menemukan dan menangani kasus yang ada dalam sekolah.
2. Ketika terjadi *bullying* di sekolah, para guru pada umumnya segera meleraikan siswa dan memberikan penjelasan serta konseling pada korban dan pelaku.
3. Salah satu penyebab dari *bullying* adalah adanya jarak antara senior dan junior. Kadang kala senior ingin berkuasa dan memiliki kesempatan yang lebih banyak dibandingkan juniornya. Sehingga seringkali mereka berlaku tidak pantas pada adik kelasnya. Ditambah lagi dengan anggapan jikalau pelaku adalah kelompok orang yang hebat serta memiliki otoritas lebih dibandingkan yang lainnya.
4. Pihak sekolah senantiasa aktif dalam mengatasi masalah *bullying*. Hal yang paling sering dilakukan adalah dengan memberikan konseling serta pembinaan pada korban maupun pelaku. Pihak sekolah sebisa mungkin mengajak kedua belah pihak untuk berdamai.
5. Namun, bagi pelaku *bullying*, pihak sekolah memberikan hukuman yang tegas sebagai bentuk usaha agar pelaku tidak mengulangi perbuatannya kembali. Bentuk hukuman pun beragam, tergantung dari kebijakan guru BK di sekolah.

Pada tahap awal telah ditemukan sejumlah faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* di sekolah. Hasil analisis data tersebut dengan menggunakan angket serta *focus group discussion* menunjukkan bahwa penyebab perilaku *bullying* adalah sebagai berikut:

1. Frekuensi terjadinya *bullying* di sekolah begitu mudah untuk ditemukan. Bahkan beberapa siswa mengatakan bahwa setiap hari terjadi perilaku *bullying*. Para siswa menemukan sejumlah peristiwa yang menggambarkan terjadinya perilaku tersebut.
2. Sebagian besar subjek memutuskan untuk menolong saat melihat kejadian tersebut di sekolah. Hanya saja, masih ada beberapa siswa yang memutuskan diam dan sekadar menegur pelaku.
3. Pada korban *bullying* mereka cenderung untuk melawan saat mengalami peristiwa yang tak diinginkan. Mereka mencoba untuk tetap mempertahankan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan.
4. Faktor terbesar dari siswa yang melakukan *bullying* adalah adanya sifat pribadi yang merasa bahwa dirinya lebih baik dan hebat dibandingkan yang lain. Hal ini menjadi titik masalah yang dapat diatasi dengan pendekatan interpersonal pada siswa baik pelaku maupun korban.
5. Siswa melihat bahwa respon dari pegawai maupun guru saat menemukan *bullying* di sekolah adalah dengan memberikan hukuman yang setimpal dengan apa yang telah dilakukan.

Simpulan penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil dari analisis penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya *bullying* di sekolah cenderung dari masalah individu siswa. Hal paling utama adalah perasaan merasa lebih dibandingkan temannya. Hal lain diantaranya adalah benci, dendam, iri, mencari perhatian dan kurang peka.
2. Pihak sekolah menggunakan hukuman sebagai langkah untuk merespon perilaku *bullying* yang terus berlanjut. Hingga untuk mengurangi *bullying*, dibutuhkan langkah yang berbeda dari sebelumnya.

Simpulan penelitian di atas, sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa permasalahan yang sama juga terjadi di berbagai wilayah lain. *Bullying* di antara siswa telah menjadi salah satu masalah sosial yang terjadi secara global khususnya dalam dunia Pendidikan. Lingkungan sekolah dimana siswa menggunakan hamper sebagian besar waktunya, dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif siswa (Hein, Koka & Hagger, 2015). Selama *bullying* dipertahankan dan terus terjadi di dalam konteks sosial, maka sangatlah berguna lingkungan sosial dan konstruksi ekologis yang lebih luas serta faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying* yang terjadi di sekolah, dapat dianalisis. Gage, Prykanowski, dan Larson (2014) menyatakan bahwa salah satu konstruk yang memiliki hubungan dengan ekologi sekolah adalah iklim sekolah itu sendiri, atau yang didefinisikan sebagai kualitas dan karakter dari lingkungan sosial sekolah yang menjadi dasar dalam membentuk norm, nilai, aturan dan struktur dari sekolah tersebut. Konteks dalam kelas memainkan peran yang penting terhadap munculnya *bullying* yang terjadi di sekolah (Salmivalli & Peets, 2009).

Perilaku guru dalam konteks ruang kelas dapat menjadi pemeran utama dalam menghasilkan iklim kelas yang positif maupun negatif. Hal tersebut dapat mengarah kepada konsekuensi dalam perilaku siswa. Hein, Koka dan Hagger (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa intimidasi yang dilakukan oleh guru dapat menjadi kontributor potensial terhadap permasalahan di dalam kelas. Semakin sering seorang guru menggunakan intimidasi (kekerasan verbal, berteriak, hukuman fisik, mempermalukan dan mempermainkan, serta menyerang secara personal) ketika berkomunikasi di dalam kelas, maka, siswa akan semakin cenderung merasa bahwa kebutuhan psikologis mereka dihalangi.

Hubungan pertemanan juga memiliki dampak yang besar dalam iklim sekolah (Thapa, dkk., 2013), termasuk dalam terjadinya perilaku *bullying* (Gage, Prykanowski, & Larson, 2014). Ahn, Garadeau, and Rodkin (2010) dalam penelitian utamanya menemukan bahwa hubungan antara popularitas siswa dengan agresi dan *victimization* dapat dimoderasi oleh jumlah tingkatan dan kepadatan kelas. Efek sangat jelas terjadi ketika kelas-kelas berbentuk hirarki (memiliki banyak tingkatan dan struktur) dan disertai dengan kepadatan konektivitas sosial yang sangat tinggi di antara para siswa. Hal yang sama juga ditemukan oleh Farmer, dkk (2013) yang menyatakan bahwa afiliasi kelompok yaitu konektivitas individu dalam suatu kelompok dapat diasosiasikan dengan perilaku pelaku dan korban dari *bullying*. Pelaku *bullying* yang memiliki rekan yang juga menjadi pelaku *bullying*, akan cenderung melanjutkan perilakunya, hal yang sama juga terjadi dengan yang menjadi korban dari *bullying* itu sendiri. Implikasi dari hasil penelitian ini dapat berupa:

1. Siswa diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan emosional, dengan mengikuti kegiatan-kegiatan seperti pelatihan *soft skill*, kegiatan ekstra kokurikuler yang dilaksanakan oleh sekolah misalnya osis, Pramuka
2. Kepada pihak sekolah agar dapat memaksimalkan kegiatan ekstra kokurikuler yang diselenggarakan di sekolah seperti osis, pramuka, Kegiatan ekstra ko kurikuler sebaiknya disupervisi agar maksimal hasil yang didapatkan siswa diantaranya peningkatan kecerdasan emosional. Sekolah dapat menemukan langkah untuk mengurangi terjadinya *bullying* dengan menggunakan pendekatan psikologis. Sekolah agar tidak sekadar memberi hukuman namun menggunakan langkah lain dalam mengurangi hingga menghilangkan perilaku *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). Meminimalisasi *bullying* di sekolah. *Magistra*, 25(83), 50.
- Ahkam, M. (2012). Kecerdasan Emosi dan Perilaku *Bullying* Remaja. Laporan Penelitian PNBP. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Ahn, H.J., Garandau, C. F., & Rodkin, P. C. (2010). Effects of Classroom Embeddedness and Density on the Social Status of Aggressive and Victimized Children. *The Journal of Early Adolescence*, 30(1), 76–101. doi:10.1177/0272431609350922
- Akuntono, Indra (2011) *Bullying di SMA 70*. (Online <http://edukasi.kompas.com/read/2011/10/27/14524275/.Bullying.di.SMA.70>.Jakarta.Bukan.Aksi.Spontan, akses 21 April 2015).
- Aminati, A. Y dan, Purwoko, B. (2013). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Resolusi Konflik Interpersonal. *Jurnal BK UNESA*, 3(1).
- Efianingrum, A. (2009). Mengurai Akar Kekerasan (*Bullying*) di Sekolah. *Jurnal Dinamika*. Beane, A.L. (2008). *Protect Your Child from Bullying: Expert Advice to Help You Recognize, Prevent, and Stop Bullying Before Your Child Gets Hurt*. San Fransisco: Josey Bass.
- Farmer, T. W., Irvin, M. J., Motoca, L. M., Leung, M., Hutchins, B. C., Brooks, D. S., & Hall, C. (2013). Externalizing and internalizing behavior problems, peer affiliations, and *bullying* involvement across the transition to middle school. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*. Advanced online publication. doi:10.1177/ 1063426613491286
- Firmansyah, M., Khumas, A., & Fakhri, N. (2015). Decision making process pada remaja pelaku video porno amatir. *Prosiding Konferensi Nasional III Ikatan Psikologi Klinis (IPK) HIMPSI*, Surakarta, Jawa Tengah (in press) (May 2015).
- Gage, N. A., Prykanowski, D. A., & Larson, A. (2014). School climate and *bullying* victimization: A latent class growth model analysis. *School psychology quarterly*, 29(3), 256.
- Geldard, Kathryn.(2012) *Konseling Remaja, Intervensi Praktis Bagi Remaja Berisiko*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hein, V., Koka, A., & Hagger, M. S. (2015). Relationships between perceived teachers' controlling behaviour, psychological need thwarting, anger and *bullying* behaviour in high-school students. *Journal of adolescence*, 42, 103-114.
- Lee, C. (2004). *Preventing Bullying in Schools: A Guide for Teachers and Other Professionals*. London: Paul Chapman Publishing.

- Mayer, D. P. (2008). *Overcoming School Anxiety: how to Help Your Child Deal With Separation, Tests, Homework, Bullies, Math Phobia and Other Worries*. New York: AMACOM.
- Rigby, K. (2003). *Stop The Bullying: A Handbook For School*. Melbourne: ACER Press.
- Robinson, G., & Maines, B. (2008). *Bullying: A Complete Guide to The Support Group Method*. London: SAGE Publishing Ltd.
- Rohmah, Alfiyyatur (2012) Kronologi "Bullying" di SMA Don Bosco. (Online, <http://edukasi.kompas.com/read/2012/07/27/13213935/Kronologi.Bullying.di.SMA.Don.Bosco>)
- Salmivalli, C., & Peets, K. (2009). Bullies, victims, and bully-victim relationships. In K. Rubin, W. Bukowski, & B. Laursen (Eds.), *Handbook of peer interactions, relationships and groups* (pp. 322-340). New York, NY: Guilford Press.
- Sharp, S., & Smith, P.K. (1994). *Takling Bullying in Your School: A Practical Handbook for Teachers*. London: Routledge.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Thapa, A., Cohen, J., Guffrey, S., & Higgins D'Alessandro, A. (2013). A review of school climate research. *Review of Educational Research*, 83, 357–385. doi:10.3102/0034654313483907
- Widayanti, C. G., & Siswati, S. (2009). Fenomena *Bullying* di Sekolah Dasar Negeri di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif. *Junal Psikologi Undip*. Vol. 5, No. 2.

